



Pengaruh Sekolah Ramah Anak Terhadap Perilaku Asosial

Supriadi Torro¹, Dyan Paramitha Darmayanti^{2*} Nurmagfirah³

¹²³Universitas Negeri Makassar, Makassar 90222, Indonesia

*Penulis Korespondensi. Email: dyanparamitha@unm.ac.id

(Diterima : 20-November-2022; Disetujui: 29-Novemver-2022; Online: 30-Novemver 2022) (10pt)



©2022 The Authors. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah license CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

This study aims to determine 1) the description of the implementation of child-friendly schools, 2) the effect of child-friendly school programs on antisocial behavior. This type of research is quantitative with a population of 361 people. The research sample was taken using a random sampling technique with a total sample of 41 people. Data collection is done through questionnaires and documentation. Data analysis using descriptive and inferential techniques using SPSS version 24. The results of the study show that the friendly school program has provided space for students to avoid violence at school. This can be seen in the availability of shared reading rooms, open play areas. In addition, the research results also illustrate that variable X (child-friendly school programs) has a significant and very strong influence on variable Y (antisocial behavior). This is indicated by a significance value of $0.002 < 0.05$, meaning that there is a significant relationship and a coefficient value of 0.838 which indicates a very strong relationship. In addition, for variable X, the tcount value is 1.748. Where the number is > 1.685 then H_0 is rejected and H_1 is accepted. Programs from child-friendly schools that support extracurricular activities can attract students to actively participate in positive activities carried out by the school. So as to minimize the occurrence of anti-social actions, violence or bullying in the school environment, because students will be preoccupied with activities that simultaneously stimulate high social values.

Keywords: Child-friendly school program, Asosial, Violence

1. PENDAHULUAN

1.1 Sub Bab

Sekolah adalah tempat berkumpulnya anak yang memiliki latar belakang social dan ekonomi yang beragam. Kondisi tersebut diperlukan Sekolah Ramah Anak (SRA), dimana program ini bertujuan untuk mewujudkan keadaan dan kondisi yang terlindungi, sempurna, kokoh, sadar, dan alami, yang dapat menjamin kepuasan kebebasan dan keamanan anak-anak dari kekerasan, deskriminasi, dan pelecehan lainnya, selama anak tersebut dalam satuan pendidikan. Ini juga menjunjung tinggi kerjasama anak-anak, terutama dalam mengatur, strategi, pembelajaran dan manajemen. Sekolah Ramah Anak tidak membangun sekolah baru, melainkan membuat sekolah menyenangkan bagi anak-anak dan menjamin bahwa sekolah memenuhi kebebasan anak-anak dan melindungi mereka, karena sekolah menjadi rumah kedua bagi anak-anak setelah rumah mereka sendiri.

Berdasarkan rencana Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang (RPPNJP) 2005-2025, Khairullah (2020: 10) mengungkapkan bahwa "Visi 2025 adalah mewujudkan insan Indonesia yang cerdas dan berakal (insan kamil/insan utuh)". Pentingnya individu Indonesia yang cerdas adalah individu yang sangat tajam, spesifik

mendalam, dekat dengan rumah, sosial, ilmiah, dan wawasan sensasi. Instruksi juga harus terbuka untuk semua anak muda, tanpa batasan geologis, moneter dan sosial, serta hambatan fisik atau mental.

Menurut Lenny (2015, h. 9) bahwa sesuai Data KPAI (2014-2015) tentang kasus kekerasan (kekerasan fisik, psikis, seksual dan penelantaran terhadap anak), sebanyak 10% dilakukan oleh guru. Bentuk-bentuk kekerasan yang banyak ditemukan berupa pelecehan (bullying), serta bentuk-bentuk hukuman yang tidak mendidik bagi peserta didik, seperti mencubit (504 kasus), membentak dengan suara keras (357 kasus) dan menjewer (379 kasus). Sampai sekarang ini, anak-anak masih ditemukan pergi ke kelas dalam bangunan yang tidak layak, sarana prasarana yang tidak memenuhi pedoman, hujan, banjir, dan bahkan nafsu makan, meskipun ada bahaya pelecehan dan kekerasan yang dilakukan oleh guru dan teman (Torro, 2019). Dengan demikian, energi anak-anak untuk belajar di sekolah akan berkurang, dalam hal apapun, juga dapat memilih untuk pindah atau keluar sekolah sebagai akibat dari pertemuan mengerikan yang mereka temui saat pergi ke kelas. (Said & Torro, 2020) bahwa "dalam evaluasi, pendidik tidak hanya memberikan penilaian dalam kerangka angka-angka itu, tetapi juga harus memberikan kenyataan-kenyataan pendukung lainnya". Peranan guru yang kompleks inilah yang kemudian akan melahirkan dominasi guru kepada siswa, karena guru dituntut untuk memenuhi setiap peranannya sementara tidak sedikit siswa yang tidak mendengarkan atau mengindahkan penyampaian dari gurunya.

Menurut Assegaf (2013: 37) bahwa "kekerasan dalam Pendidikan merupakan perilaku melampaui batas kode etik dan aturan dalam pendidikan, baik dalam bentuk fisik maupun pelecehan atas hak seseorang". Pelakunya bisa siapa saja, seperti: pimpinan sekolah, guru, staf, murid, orangtua/wali murid, bahkan masyarakat. Jika perilaku kekerasan sampai melampaui batas otoritas lembaga, kode etik guru dan peraturan sekolah, maka kekerasan tersebut dapat mengarah pada pelanggaran atas Hak Asasi Manusia (HAM), dan bahkan tindak pidana. Seorang guru di dalam menjalankan tugasnya, pasti akan memberikan penilaian kepada siswanya (Torro et al., 2021) bahwa "dalam evaluasi, pendidik tidak hanya memberikan penilaian dalam kerangka angka-angka saja, tetapi juga harus memberikan fakta pendukung lainnya". Saat ini antara kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap haruslah seimbang, disinilah peranan penting guru sangat dibutuhkan untuk mewujudkan keseimbangan tersebut.

Ika, dkk (2018, h. 39) menjelaskan bahwa Sekolah ramah anak atau jika disingkat menjadi SRA yaitu sekolah yang mampu memberikan rasa aman, nyaman, bersih, asri, sehat, memperhatikan lingkungan yang mampu menanggung keselamatan, memenuhi, memberikan hak-hak anak, memberikan perlindungan dari kekerasan serta diskriminasi pada anak.

Kekerasan terhadap anak semakin meningkat pada setiap tahunnya. Data yang bersumber dari KPAI menyebutkan bahwa kasus kekerasan terhadap anak dalam bidang Pendidikan pada tahun 2011 hingga 2020 berjumlah 5246 kasus. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kekerasan terhadap anak semakin meningkat. Dengan adanya fenomena tersebut, perlu diterapkannya sekolah yang ramah anak agar siswa, guru dan warga sekolah mengetahui hak-hak anak sebagai siswa dalam memperoleh pendidikan.

Adanya Sekolah Ramah Anak (SRA) maka pemerintah ingin dapat menjalankan kewajibannya memenuhi, menanggung, menjaga hak anak, dan menentukan bahwa lembaga pendidikan mampu mengembangkan minat dan bakat siswa serta mengembangkan kecakapan siswa untuk mampu bertanggung jawab untuk menjalani kehidupan yang memiliki toleransi, dan saling menghargai satu sama lain untuk menciptakan perdamaian.

Utari (2016, h. 205) dengan judul penelitian "Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tempuran Kabupaten Magelang". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program sekolah ramah anak di SMP Negeri 1 Tempuran Kabupaten Magelang meliputi komunikasi, sumber daya manusia dan sumber daya sarana prasarana, disposisi berupa sikap positif dan berkomitmen, dan struktur organisasi program sekolah ramah anak yang disesuaikan dengan struktur organisasi sekolah.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang menjadi bahan kajian penulis dalam penelitian ini. Akan tetapi, semua referensi penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif sehingga lebih fokus pada proses pendeskripsian dari implementasi program Sekolah Ramah Anak (SRA). Sedangkan penulis lebih fokus pada kemungkinan adanya pengaruh yang terjadi dari objek penelitian Program Sekolah Ramah Anak (variabel X) terhadap pencegahan tingkat kekerasan (variabel Y) di SMA Negeri 20 Makassar.

Adapun sekolah tujuan penelitian ini yaitu SMAN 20 Makassar, merupakan salah satu sekolah yang menerapkan program sekolah ramah anak. Berdasarkan data yang didapatkan penulis saat melakukan observasi awal di lapangan, ditemukan bahwa Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) Republik Indonesia mengapresiasi launching program Sekolah Ramah Anak dan Ramah Guru serta Cinta Lingkungan SMAN 20 Makassar pada Juli 2019. Melalui launching tersebut SMAN 20 Makassar berkomitmen untuk bersama-sama mewujudkan SMAN 20 Makassar sebagai sekolah yang nyaman dan ramah buat semua, serta sebagai lembaga pendidikan dengan tagline "Sekolah Peradaban Makassar" menjadikan proses belajar di sekolahnya jadi berkualitas. Intinya anak senang, guru tenang dan orangtua yang bahagia.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan di SMA 20 Kota Makassar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Metodologi yang digunakan untuk mengarahkan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif asosiatif. Tujuannya untuk mengkaji dan memahami isu-isu yang terkait dengan dampak Program Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam mencegah tingkat kekerasan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan instrumen non-tes yang terdiri dari kuisioner atau skala bertingkat dan dokumentasi yang digambarkan. Adapun kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu instrumen penelitian agar dapat dinyatakan memiliki kualitas yang baik yaitu validitas dan reabilitas

Populasi pada penelitian ini adalah kepala sekolah, wakasek bagian, guru-guru, dan seluruh pegawai di SMA Negeri 20 Makassar yang keseluruhan berjumlah 361 orang guru dan tenaga kependidikan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik acak sampling Sehingga sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 41 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dan dokumentasi.

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif, Uji *Correlation Product Moment*, dan uji hipotesis Data dianalisis secara deskriptif melalui beberapa langkah-langkah, sebagai berikut:

Menentukan skor dari jawaban responden

Instrumen kuesioner atau angket dengan penggunaan skala *likert* yang menggunakan bentuk *checklist* dengan tiga pilihan (terlaksana, kurang terlaksana, tidak terlaksana) untuk variabel X dan tiga pilihan (sering ada, ada, tidak ada) untuk variabel Y. Sistem penilaian dalam skala *likert* adalah sebagai berikut:

Item *favorable* (pernyataan positif): terlaksana (diberi nilai 3), kurang terlaksana

(diberi nilai 2), dan tidak terlaksana (diberi nilai 1).

Item *Unfavorable* (pernyataan negatif): sering ada (diberi nilai 1), ada (diberi nilai 2), dan tidak ada (diberi nilai 3).

Setelah diberi skor untuk masing-masing jawaban responden maka dilakukan penjumlahan total skor. Penentuan total skor yaitu dengan cara mengkalikan jumlah skor dan jumlah responden. Berikut penjabarannya dalam tabel 3.1.

Tabel 1 Penentuan Total Skor untuk Pernyataan Positif dan Negatif

No.	Persepsi	Skor	Jumlah Responden	Total Skor
1	Terlaksana	3	41	123
2	Kurang Terlaksana	2	41	82
3	Tidak Terlaksana	1	41	41
4	Sering Ada	1	41	41
5	Ada	2	41	82
6	Tidak Ada	3	41	123

Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung menurut Sugiyono (2014: 95) dengan contoh sebagai berikut: jumlah skor ideal (kriterium untuk seluruh item adalah perkalian dari skor dan jumlah responden). Maka untuk skor ideal (seandainya semua responden menjawab terlaksana (untuk variabel X) atau tidak ada (untuk variabel Y)) yaitu = $3 \times 41 = 123$.

Persentase data digunakan untuk melihat perbandingan frekuensi jawaban dalam instrument karena jawaban untuk setiap pernyataan dari setiap responden bisa berbeda atau heterogen. Rumus untuk menghitung angka persentase menurut Ali (1985, h. 184), yaitu:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan:

% = Persentase (jumlah persentase yang dicari)

n = Nilai yang diperoleh

N = Jumlah seluruh nilai

100 = Bilangan tetap

a) Menafsirkan data

Batasan-batasan yang dikemukakan oleh Riduwan (2011, h. 41), dijadikan rujukan penulis menjadi kategori penafsiran pelaksanaan program sekolah ramah anak dengan tujuan dapat memberikan gambaran yang jelas terhadap hasil penelitian yang dilakukan, yaitu sebagai berikut:

1. 81% - 100% = Sangat Diterapkan
2. 61% - 80% = Diterapkan
3. 41% - 60% = Cukup Diterapkan
4. 21% - 40% = Kurang Diterapkan
5. 0% - 20% = Sangat Kurang Diterapkan

Uji *Correlation Product Moment*

Teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau rasio, dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis sebagai berikut.

- a) Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan 5% (0,05) maka H_0 ditolak dan H_a

diterima.

b) Jika nilai $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ pada taraf signifikan 5% (0,05) maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tabel 3.2 Pedoman Keeratan Hubungan Antar Variabel

Tabel 2 Pedoman Keeratan Hubungan Antar Variabel

Interval Koefisien	Tingkat (Keeratan) Hubungan
0,00 - 0,100	Sangat rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono (2014, h. 257)

Uji hipotesis adalah pengujian yang dilakukan untuk melihat apakah ada pengaruh antar variabel dan untuk menunjukkan spekulasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Tes ini diselesaikan dengan menggunakan investigasi kekambuhan langsung, dapat diperkirakan dengan memeriksa koefisien determinan, nilai pengukuran F dan nilai pengukuran t.

Riduwan & Akdon, 2013: 147-155 menjelaskan bahwa:

Regresi sederhana adalah suatu proses memperkirakan secara sistematis tentang apa yang paling mungkin terjadi di masa yang akan datang berdasarkan informasi masa lalu dan sekarang yang dimiliki agar kesalahannya dapat diperkecil dengan kata lain regresi dapat diartikan sebagai usaha memperkirakan perubahan.

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui dampak program sekolah ramah anak dalam mencegah tingkat kejahatan siswa menggunakan pemeriksaan kekambuhan langsung. Pelaksanaan uji spekulasi ini dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 24. dengan tingkat kepentingan 0,05. Langkah-langkah pengujian menggunakan SPSS adalah: klik *Analyze - Regression - Linear - masukkan variabel X ke Independent dan variabel Y ke Dependent - klik Continue lalu Ok.*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini dilakukan analisis deskriptif dengan tujuan untuk menyajikan data-data kuantitatif dalam bentuk deskriptif. Analisis deskriptif menyajikan atau menggambarkan data riil apa adanya. Berikut merupakan sajian data analisis deskriptif yang telah dilakukan oleh penulis.

Tabel 1 Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Program SRA (X)	41	51	31	82	64.34	12.086	146.080
Tingkat Kekerasan (Y)	41	8	10	18	16.02	2.185	4.774
Valid N (listwise)	41						

Sumber : Data Diolah dari SPSS versi 24, 2022

Berdasarkan tabel di atas, cenderung terlihat bahwa dalam tinjauan ini terdapat 2 macam faktor, yaitu faktor X dan Y. Penelitian ini menggunakan 41 contoh dari seluruh

populasi. Jangkauan atau ruang lingkup variabel X adalah 51, sedangkan jangkauan variabel Y adalah 8. Nilai dasar variabel X adalah 31 dan variabel Y adalah 10. Untuk sementara, nilai paling ekstrim dari variabel X adalah 82 dan variabel Y adalah 18. Sedangkan nilai rata-rata tipikal atau mean kedua faktor terpisah dari faktor X dan Y adalah 64,34 dan 16,02.

Uji Correlation Product Moment yakni Teknik korelasi yang digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau rasio. Sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama.

Table 2. Hasil Uji Korelasi X Terhadap Y

Correlations			
		Program Sekolah Ramah Anak (X)	Pengurangan Tingkat Kekerasan (Y)
Program Sekolah Ramah Anak	Pearson Correlation	1.000	.838**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	41	41
Pengurangan Tingkat Kekerasan	Pearson Correlation	.838**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	41	41

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data diolah dari SPSS versi 24, 2022.

Berdasarkan tabel diatas 15 bahwa nilai $X - Y = 0,838 > 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diakui. Hal ini benar-benar bermaksud bahwa ada hubungan kritis antara program sekolah ramah anak dengan penurunan tingkat kebiadaban di SMA Negeri 20 Makassar.

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel X dan satu variabel Y, maka penulis menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana untuk melakukan uji hipotesis penelitian. Jika dilihat dari nilai Sig. maka sebuah variabel dianggap berpengaruh jika nilai signifikansinya $< 0,05$, begitu pula sebaliknya sebuah variabel dikatakan tidak berpengaruh jika nilai signifikansinya $> 0,05$. Sedangkan jika dilihat dari nilai t, maka jika nilai thitung $> 2,05183$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, namun jika nilai thitung $< 2,05183$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa perhitungan menggunakan nilai ttabel dengan thitung merupakan kebalikan dari perhitungan menggunakan nilai alpha dengan nilai sig. Berikut ini disajikan data terkait hasil uji hipotesis yang telah dilakukan.

Tabel 3 Hasil Uji Anova
ANOVA*

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	9.238	1	9.238	1.983	.167b
Residual	181.737	39	4.660		
Total	190.976	40			

a. Dependent Variable: Tingkat_Kekerasan_Y

b. Predictors: (Constant), Program_SRA_X

Sumber: SPSS versi 22, 2022.

Tabel ANOVA digunakan untuk menentukan nilai df (sirkulasi titik laju), yang kemudian digunakan sebagai sumber perspektif dalam menghitung thitung dengan

ttabel. Dari tabel di atas nilai df esteemnya adalah 39, dimana jika dilihat pada tabel df angkanya adalah 1.68488 yang bila disesuaikan dengan tiga angka di belakang koma (,) adalah 1.685.

Tabel 4. Hasil Koefisien
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	18.583	1.848		10.056	.000
Program_SRA_X	.040	.028	.220	1.748	.002

a. Dependent Variable: Tingkat_Kekerasan_Y

Sumber: SPSS versi 22, 2022.

Dilihat dari tabel di atas, cenderung terlihat bahwa harga diri penting adalah 0,002 dimana angka tersebut $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diakui. Hal ini menunjukkan bahwa program Sekolah Ramah Anak (SRA) pada dasarnya mempengaruhi tingkat kebiadaban remaja di SMA Negeri 20 Makassar. Meskipun demikian, jika menggunakan estimasi nilai thitung dengan ttabel, maka dapat diperoleh informasi bahwa nilai thitung adalah 1,748. Dimana angkanya > 1.685 maka H_0 ditolak dan H_1 diakui. Artinya program Sekolah Ramah Anak (SRA) secara fundamental mempengaruhi tingkat kekerasan anak di SMA Negeri 20 Makassar.

Tabel 7 Hasil Model Summary
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	Std. Error of the Estimate
1	.220a	.048	.024	2.159

a. Predictors: (Constant), Program_SRA_X

b. Dependent Variable: Tingkat_Kekerasan_Y

Sumber: SPSS versi 22, 2022.

Tabel Model summary yang digunakan untuk menentukan proporsi pengaruh variabel bebas terhadap variabel jumlah yang ditentukan. tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai R sebesar 0,220 artinya bebas (X) dapat mempengaruhi perubahan Berdasarkan pengaruh variabel (Y) sebesar 0,220 atau 22,0%. Sedangkan sisanya 78% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian. Maksudnya, program sekolah ramah anak dapat mempengaruhi tingkat kekerasan anak di SMA Negeri 20 Makassar sebesar 22%.

Hasil dari tinjauan ini menunjukkan bahwa hubungan antara program sekolah anak berkecukupan berpengaruh signifikan terhadap penurunan tingkat kekerasan di SMA Negeri 20 Makassar. Hal ini ditunjukkan oleh akibat dari uji spekulasi dan uji koneksi dimana disadari bahwa terdapat hubungan yang sangat besar antara variabel program sekolah anak berprestasi (X) dengan variabel derajat kekerasan (Y). Hal ini ditegaskan oleh nilai kepentingan koneksi sebesar $0,838 > 0,05$, dan itu menyiratkan bahwa hubungan tersebut adalah area kekuatan untuk luar biasa. Dibandingkan dengan Rtabel, tingkat kepentingan 5% dari $N = 41$ adalah 0,261. Jadi 0,838 lebih menonjol dari 0,261 yang menyiratkan bahwa yang diakui adalah program sekolah menampung anak yang memiliki hubungan besar dengan penurunan tingkat kebiadaban di SMA Negeri 20 Makassar dan menolak H_0 yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan kritis antara anak program sekolah ramah dan pengurangan tingkat kekerasan di Makassar. SMA Negeri 20 Makassar.

Berdasarkan hasil uji korelasi X terhadap Y dengan koefisien senilai 0,838 dan dengan hipotesis Sugiyono (2014, p.257) tentang aturan hubungan antar faktor, maka diduga hubungan antara faktor X (proyek sekolah anak yang baik) dan variabel Y (tingkat kebiadaban) adalah area kekuatan utama untuk sangat. . Pelaksanaan program sekolah penampung anak di SMA Negeri 20 Makassar berperan dalam mengurangi atau mengurangi tingkat kekerasan di sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan pengaturan angka tarif yang mencerminkan reaksi responden tentang proyek-proyek yang disukai anak-anak dengan tingkat kekejaman di sekolah.

Sekitar 46,9% responden berpendapat bahwa program sekolah penampung anak telah dilaksanakan atau dilaksanakan di sekolah. Jika mengacu pada perspektif Riduwan (2011, hlm. 41), maka tarif tersebut kini diingat untuk kelas yang diterapkan dengan baik. Hal ini sesuai dengan tanda angka 74% responden yang menganggap tidak ada kebiadaban yang terjadi selama pelaksanaan program sekolah penampung anak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kuat pelaksanaan program sekolah akomodatif anak, semakin tinggi pula tingkat kekejaman yang terjadi di sekolah, khususnya di SMA Negeri 20 Makassar.

Dalam penggunaan perhitungan nilai thitung dengan ttabel, cenderung diperoleh informasi bahwa pada variabel X nilai thitung adalah 1,748. Dimana angka lebih menonjol dari 1.685 maka H_0 ditolak dan H_a diakui. Hal ini menunjukkan bahwa program sekolah akomodatif anak memiliki dampak dan hubungan yang kritis dengan penurunan tingkat kebiadaban anak di SMA Negeri 20 Makassar. Ini menunjukkan bahwa teknik utama dan strategi selanjutnya bagaimanapun juga akan menciptakan akhir yang serupa. Variabel program sekolah anak (X) pada dasarnya berhubungan dengan variabel penurunan derajat kekerasan (Y).

Adanya hubungan yang seharusnya terlihat dari pelaksanaan program sekolah penampung anak di SMA Negeri 20 Makassar terhadap penurunan tingkat kekerasan pada remaja di sekolah, pencipta melihat sebagai salah satu bentuk upaya sekolah untuk menurunkan derajat kebiadaban dalam iklim sekolah. Baik sebagai kekerasan di kalangan pelajar dan pelajar, maupun di kalangan pelajar dan pendidik. Menurut pandangan pendidik di SMA Negeri 20 Makassar, dari hasil pengamatan lapangan, dinyatakan bahwa proyek dari sekolah ramah anak yang membantu latihan ekstrakurikuler dapat menarik siswa untuk secara efektif mengikuti latihan tertentu yang diselesaikan. Hal ini tentunya dapat membatasi terjadinya demonstrasi kekejaman atau pelecehan di lingkungan sekolah, karena siswa akan disibukkan dengan latihan-latihan yang menjiwai jiwa keji dan sportifitas anak.

Kerjasama pihak sekolah dalam mendukung terselenggaranya program sekolah ramah anak, baik dengan mengadakan kompetisi antar perkumpulan siswa di sekolah maupun kegiatan sosial atau kedermawanan lainnya, memiliki pengaruh yang sangat penting dalam mengembangkan hal-hal positif di kalangan siswa. Sesuai dengan gagasan program sekolah yang menampung anak itu sendiri karena sebagian besar akan menganggap normal untuk memiliki pilihan untuk memastikan, memuaskan, dan menghargai kebebasan anak-anak dan jaminan anak-anak dari kekerasan, pemisahan, dan pelecehan lainnya. Rosalin (2015, h. 14), menyebutkan bahwa: Sekolah Ramah Anak adalah satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan.

Dari definisi tersebut, penulis mengamati bahwa beberapa komponen ideal telah diupayakan pelaksanaannya oleh pihak sekolah. Seperti penataan lingkungan sekolah yang aman, bersih dan sehat, pengadaan taman yang asri, memperbanyak tempat sampah disetiap sudut sekolah, pengadaan fasilitas-fasilitas sekolah yang terus ditingkatkan, pengaktifan kembali kegiatan-kegiatan organisasi sekolah yang kompetitif, perbaikan kinerja dan peran aktif ruang pengaduan siswa atau BK, serta pertemuan-pertemuan antar guru dan orang tua/wali siswa yang sesekali diadakan oleh pihak sekolah untuk mengedukasi orang tua tentang perkembangan anak di sekolah.

Beberapa penanda evaluasi hasil dari kuisioner terhadap variabel X (program sekolah ramah anak) dapat memberikan gambaran tentang pelaksanaan program sekolah menampung anak menurut pandangan responden (guru dan tenaga kependidikan) di SMA Negeri 20 Makassar . Terdapat 44,3% responden yang menyatakan bahwa strategi dalam program sekolah ramah anak telah dilaksanakan dengan sangat baik. 48,8% responden menyatakan bahwa pelaksanaan anak yang menampung pengalaman pendidikan juga telah dilakukan dengan sangat baik. 48% responden menyatakan bahwa guru dan tenaga kerja sekolah yang dipersiapkan dalam hak istimewa anak-anak melakukannya dengan sangat baik. 47,8% responden menyatakan bahwa kantor dan kerangka kerja puas atau dijalankan dengan sangat baik. 50,4% responden menyatakan bahwa dukungan anak dilakukan dengan sangat baik. Selain itu, 43,9% responden menyatakan minat wali/pendamping, yayasan daerah, dunia usaha, mitra yang berbeda, dan kelas lulus telah diselesaikan dengan sangat baik.

Adapun penunjukan angka persentase penurunan tingkat kekerasan, dari hasil analisis kuesioner variabel Y dapat ditunjukkan melalui beberapa indikator penilaiannya. Sekitar 69,5% responden menyatakan bahwa tidak ada tindak perundungan atau kekerasan fisik. 75,6% responden menyatakan bahwa tidak ada tindak perundungan atau kekerasan verbal dan non-verbal. 75,6% responden menyatakan bahwa tidak ada tindak perundungan atau kekerasan seksual. Dan juga, 78,1% responden menyatakan bahwa tidak ada tindak kekerasan cyber yang terjadi di SMA Negeri 20 Makassar.

Meskipun demikian, upaya pihak sekolah dalam menekan tingkat kekerasan anak melalui program sekolah ramah anak ini, tentu tidak serta merta menjamin 100% peniadaan tindak kekerasan anak di lingkungan sekolah. Realitanya di lingkungan pergaulan siswa selama di sekolah masih terdapat dua atau tiga macam bentuk perundungan atau kekerasan. Seperti perundungan atau penindasan dalam bentuk non verbal, pelecehan seksual yang dilakukan secara lisan, dan perundungan cyber. Macam-macam bentuk perundungan atau kekerasan tersebut dilakukan secara pasif dan sembunyi-sembunyi dalam kelompok siswa tertentu.

Demonstrasi kekejaman atau pelecehan ini tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah tetapi juga di luar sekolah. Dengan tujuan agar program sekolah penampung anak juga mengantisipasi kerjasama atau kerjasama antara sekolah dan wali serta lembaga penguatan daerah, khususnya bagi anak-anak yang berada di tingkat sekolah menengah. Hal ini dikarenakan, pada saat itu siswa sekolah menengah membutuhkan lebih banyak perhatian terhadap perkembangan dan perkembangan mental mereka yang mengalami masa-masa kemaksiatan jika tidak dirawat dengan baik.

Teori fungsionalisme yang beranggapan bahwa masyarakat umum ini adalah kerangka kerja yang secara praktis dimasukkan ke dalam jenis keseimbangan. Masyarakat adalah suatu kerangka yang pada umumnya terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan, masing-masing memainkan bagiannya masing-masing dan bekerja dalam konstruksi masyarakat. Bagian-bagian tersebut harus dipegang sesuai

dengan kemampuannya pada keseimbangan kerangka secara umum, dengan tujuan agar bagian-bagian ini menunjukkan efek samping dari asosiasi dan saling mendukung untuk menjaga keandalan kerangka.

Demikian pula untuk memahami program sekolah akomodatif anak, diperlukan kerjasama dan tanggung jawab yang solid dari semua mitra dalam iklim sekolah. Ini memainkan pekerjaan yang berfungsi dan perspektif inspirasional oleh pihak-pihak yang sepenuhnya terkait. Mulai dari kepala sekolah, pendidik, siswa, dan wali, mereka harus menyumbangkan kemampuannya masing-masing untuk menciptakan iklim sekolah yang aman, nyaman, dan jelas tidak mengandung unsur kekerasan di dalamnya.

Pekerjaan yang berfungsi dari semua kalangan juga diperlukan dalam mengelola kebutuhan anak-anak dalam pemanfaatan inovasi. Dampak inovasi, misalnya tayangan di TV yang jauh dari standar ketat akan ditiru oleh mahasiswa sehingga membawa perubahan yang berdampak pada kenakalan remaja. Hal ini sesuai dengan pandangan More (Dwi, 2006)), bahwa "perubahan sosial adalah perubahan signifikan dalam desain ramah, cara berperilaku dan kerangka kerja sama sosial mengingat perubahan standar, nilai, dan kekhasan sosial".

Program sekolah ramah anak yang mengandung nilai-nilai pembelajaran yang dinamis dan positif tentunya diharapkan dapat mengurangi atau mengurangi berbagai jenis kebiadaban anak yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah. Latihan harga diri adalah suatu upaya pembelajaran bagi siswa, untuk memahami dan memahami, menanamkan dan menjaga, mempertahankan dan mengakui sifat-sifat mulia dalam keberadaan manusia (Damanik, 2019)

Salah satu penilaian yang memiliki hasil penting dalam penelitian ini adalah Rahmawati (2021: 87) dengan judul "Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Banjarbaru". Dari hasil tinjauan ini, cenderung terlihat bahwa ada 3 proyek yang dilaksanakan sebagai upaya untuk mencegah kebiadaban siswa, khususnya sosialisasi, kepuasan kantor dan yayasan, dan pemanfaatan latihan pendukung. Pelaksanaannya diarahkan oleh bagian-bagian program sekolah yang menampung anak-anak. Ketiga hal ini tentu tercermin dalam bagian-bagian program sekolah yang menampung anak. Dengan demikian, apabila program ini berjalan secara positif, maka demonstrasi kebiadaban terhadap anak-anak di lingkungan sekolah juga akan berkurang atau mengalami penurunan tingkat kekejaman. Bukan tidak mungkin bahwa setiap gerakan pasti dan dinamis yang dilakukan siswa berulang-ulang di sekolah akan berubah menjadi kecenderungan positif dalam setiap pemikiran dan aktivitasnya, ketika di luar sekolah. Maka disinilah tugas wali/penjaga diharapkan dapat membantu para pendidik dalam mengatur perkembangan setiap anak sehingga sifat-sifat positif yang selama ini ditanamkan dalam kecenderungan mereka di sekolah dapat berlanjut ke luar sekolah.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah Variabel X (Program Sekolah Ramah Anak) memiliki hubungan yang sangat besar dan sangat kuat terhadap variabel Y (tingkat kebiadaban) di SMA Negeri 20 Makassar, dengan nilai koefisien sebesar 0,838. Serta hubungan dalam pelaksanaan program sekolah anak sejahtera dengan tingkat kekerasan yang berkurang, diharapkan sebagai salah satu bentuk upaya sekolah untuk mencegah dan membatasi demonstrasi kebiadaban atau pelecehan yang tinggi di SMA Negeri 20 Makassar.

Dari hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka saran-saran yang dapat penulis ajukan adalah diharapkan untuk

tetap memperhatikan segala macam bentuk tindakan kekerasan atau perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah, baik yang secara terang-terangan maupun yang sembunyi-sembunyi, agar pihak sekolah bisa cepat menangani masalah-masalah tersebut. Diharapkan untuk tetap semangat dalam mendidik dan membimbing para siswa. Mendukung dan memotivasi siswa agar senantiasa melakukan kegiatan-kegiatan positif dan berkompetisi secara sehat serta menjunjung tinggi sportifitas. Selain itu, guru diharapkan juga untuk terbuka menerima setiap keluhan siswa dan berusaha memberikan solusi terbaik dalam menangani masalah tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Assegaf, A. R. (2013). *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*. PT Raja Grafindo Persada.
- Damanik, B. E. (2019). Pengaruh Fasilitas Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar. *Publikasi Pendidikan*, 9(1).
- Dwi, N. (2006). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Kencana Media Group.
- Khairullah, F. (2020). *Analisis Proses Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Elektronika Dan Mikroprosesor di Smk Unggulan Terpadu PGII Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia .
- Rahmawati, L. (2021). *Mplementasi Program Sekolah Ramah Anak Sebagai Upaya Pencegahan Tindak Kekerasan Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Banjarbaru [Skripsi]*. UIN Antasari.
- Riduwan, & Akdon. (2013). *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika*. Alfabeta.
- Said, K., & Torro, S. (2020). Kontribusi Kelas Perahu Dalam Mengurangi Angka Putus Sekolah di Pulau Salemo Kecamatan Liukang Tupabbiring Utara Kabupaten Pangkep. *Jurnal Sosiologi*, 7(3).
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Torro, S. (2019). Peran Lembaga Swadaya Masyarakat Cordial Dalam Memperkuat Komite Sekolah. *Supremasi*, 14(2).
- Torro, S., Kasim, N., & Awaru, A. O. T. A. (2021). Implementasi Model Problem Based Learning Berbasis Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 7(2).